
PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI WARGA SEKOLAH MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Yusuf Hadijaya¹, Ida Nusraini², Farid Fauzi³

¹Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

²Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tengah, Indonesia

³IAIN Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

email: yusufhadijaya@uinsu.ac.id¹, idanusraini77@gmail.com², faridfauzi1869@gmail.com³

Abstract: This community service program aims to strengthen the character of tolerance in the school environment by implementing multicultural education management through a service-learning approach. This approach integrates learning with community services, which is useful for improving social skills, civic responsibility, and empowerment of the school community. The implementation stages include identifying school needs, training, and workshops and implementing collaborative projects such as cross-cultural activities and community-based problem-solving. This program's results show an increase in communication skills, empathy, and cross-cultural cooperation among school residents, students, educators, and education personnel. In addition, this approach has also succeeded in building a moderate, tolerant attitude and creating an inclusive school environment by empowering all school residents.

Keywords: Character Strengthening, Tolerance, Multicultural Education Management, Service Learning

Abstrak: Pada program pengabdian masyarakat ini mempunyai tujuan untuk memperkuat karakter toleransi di lingkungan sekolah melalui implementasi manajemen pendidikan multikultural melalui pendekatan *service learning*. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran dengan layanan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan keterampilan sosial, tanggung jawab kewarganegaraan dan pemberdayaan komunitas sekolah. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan sekolah, *workshop* serta implementasi proyek kolaboratif seperti kegiatan lintas budaya dan penyelesaian masalah berbasis komunitas. Hasil program ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi, empati dan kerjasama lintas budaya pada setiap warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, pendekatan ini juga berhasil membangun sikap moderat, toleran dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan memberdayakan seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Toleransi, Manajemen Pendidikan Multikultural, *Service Learning*

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v5i1.851>

Received: 01 January 2025; **Revised:** 02 February 2025; **Accepted:** 03 February 2025

To cite this article: Hadijaya, Y., Nusraini, I., & Fauzi, F. (2025). PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI WARGA SEKOLAH MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.37249/jpma.v5i1.851>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Toleransi merupakan kunci penting untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan di Indonesia yang terdiri banyak etnis, ras, agama dan budaya yang berbeda maka diperlukan perilaku toleransi pada setiap masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara multikultural yang terbesar di dunia dengan banyak etnis, agama dan budaya. Indonesia merupakan negara

multikultural terbesar di dunia yang terdiri dari berbagai etnis, agama dan budaya, sehingga moto nasional Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, hal ini menunjukkan diversitas dari Bangsa Indonesia (Rahmi, 2024). Sebenarnya, diversitas etnis, ras dan agama yang ada di Masyarakat Indonesia telah mempengaruhi dinamika masalah yang ada seperti konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia (Nashihin & Dewi, 2020). Oleh karena itu, karakter toleransi harus ditanamkan sejak dini, terutama di sekolah, karena institusi pendidikan berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus dan ikhlas.

Perbedaan dan diversitas dalam agama, kepercayaan, budaya, dan adat istiadat dianggap sebagai kelemahan yang dapat memicu pertikaian, permusuhan, konflik, dan perpecahan (Khairiah, 2021). Sikap fanatisme yang berlebihan selalu menyebabkan konflik yang dapat mengancam keutuhan dan integrasi suatu bangsa. Pendidikan multikultural merupakan salah satu komponen dalam perlawanan konflik horizontal (Musayyidi & Siful Arifin, 2021). Pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan budaya institusi yang inklusif, dimana setiap orang diterima dan dihargai tanpa mempertimbangkan agama, etnis dan budaya (Intitsal, Muadin, & Zamroni, 2024; Okagbue dkk., 2022; Katitaş dkk., 2024; Lash, 2021; Aziz, 2020; Katitaş dkk., 2024). Toleransi merupakan kunci untuk mengatasi kemajemukan dari masyarakat plural (Musayyidi & Siful Arifin, 2021). Sehingga dalam hal ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan reformasi yang didesain untuk memastikan kesetaraan pendidikan untuk semua peserta didik (Jayadi, 2022).

Pendidikan multikultural mempunyai urgensi dalam menciptakan budaya institusi pendidikan yang inklusif di mana setiap orang dapat diterima dan dihargai tanpa melihat latar belakang warga sekolah. Namun, dalam praktiknya, penerapan manajemen pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap konsep ini, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan hal tersebut merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam manajemen sekolah, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter toleransi. Sehingga, melalui pendidikan multikultural yang dibangun dengan baik dan efektif pada sekolah dapat membangun sikap berbudaya dan toleran pada masyarakat Indonesia (Harun & Lasriani, 2024). Bentuk-bentuk pendidikan multikultural terdiri dari kurikulum dan praktik pengajaran yang bertujuan untuk mengedepankan pandangan positif mengenai keberagaman budaya dan hubungan antar kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda (Geerlings, Thijs, & Verkuyten, 2019).

Cara penting untuk mendidik peserta didik untuk menunjukkan sikap toleran adalah dengan menerapkan manajemen pendidikan multikultural di sekolah. Manajemen multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman dan menghormati semua orang dari berbagai latar belakang (Harun & Lasriani, 2024). Untuk menjunjung tinggi nilai toleransi di sekolah, manajemen pendidikan multikultural menjadi metode yang menarik (Raharja, 2010; Almaidah &

Bakar, 2023). Sehingga dalam hal ini karakteristik pendidikan multikultural dapat tercermin pada unsur-unsur kurikulum yaitu tujuan, isi, situasi pembelajaran dan evaluasi (Demir & Yurdakul, 2015).

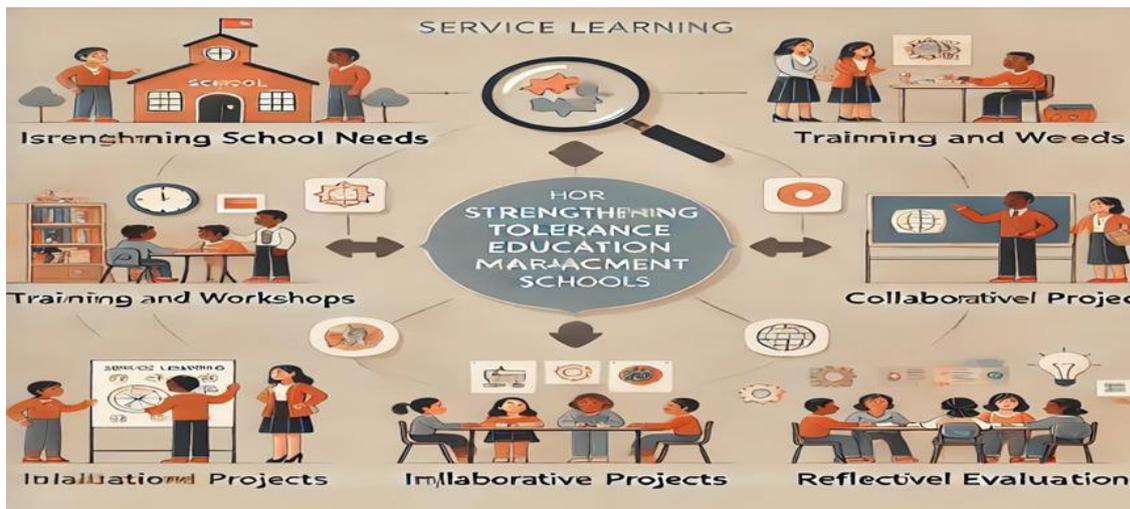
Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada meningkatkan karakter toleransi melalui penerapan manajemen multikultural dalam lingkungan sekolah dengan mengadopsi pendekatan partisipatif, program ini melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Diharapkan, program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi komunitas sekolah dan menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan karakter toleransi di tengah keberagaman.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam penguatan karakter toleransi warga sekolah melalui implementasi manajemen pendidikan multikultural adalah pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat (Nopianti, 2023). *Service learning* merupakan pendekatan baru untuk pembelajaran yang menggabungkan proses pembelajaran dan layanan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, meningkatkan tanggung jawab kewarganegaraan dan memberdayakan masyarakat (Hidayat & Balakrishnan, 2024; Jacobs, 2022). Program pengabdian ini ditujukan kepada semua warga sekolah SD Islam Terpadu Az-Zahra Kabupaten Aceh Tengah, termasuk diantaranya peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendekatan *service learning* yang diimplementasikan pada program pengabdian masyarakat di SD Islam Terpadu Az-Zahra menjadi nilai tambah yang sangat unik. Pengabdian Masyarakat sebelumnya mungkin belum mengeksplorasi potensi penuh dari pelayanan masyarakat sebagai alat konkrit dalam membentuk sikap moderat dan toleran di lingkungan sekolah. Integrasi pada pendekatan *service learning* membuka pintu baru dalam memahami pengaruh langsung pada pembentukan sikap moderat dan toleran pada warga sekolah di SD Islam Terpadu Az-Zahra.

Dalam metode ini, kegiatan pengabdian dirancang sebagai pengalaman praktis yang relevan dengan konteks pendidikan multikultural. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan sekolah yang dimana dilakukan analisis situasi terkait keberagaman budaya di lingkungan sekolah dan tantangan dalam membangun karakter toleransi. Selanjutnya, dilaksanakan lokakarya atau *workshop* untuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan beberapa peserta didik mengenai konsep dasar pendidikan multikultural, strategi manajemen pendidikan multikultural dan praktik toleransi. Tahap berikutnya adalah implementasi proyek kolaboratif, seperti kegiatan lintas budaya dan penyelesaian masalah berbasis komunitas yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan *service learning* diharapkan bahwa penguatan karakter toleransi tidak hanya menjadi sebuah teori, tetapi juga praktik nyata yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Berikut gambar konsep dasar dari program pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Skema program pengabdian masyarakat manajemen pendidikan multikultural (Source: Open AI, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Penguatan karakter toleransi di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan mendesak pada era multikultural saat ini. Program pengabdian masyarakat di SD Islam Terpadu Az-Zahra Aceh Tengah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Pendekatan *service learning* sebagai metode untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat dengan tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi Kebutuhan Sekolah.

Pada saat ini, situasi tentang keberagaman budaya di lingkungan SD Islam Terpadu Az-Zahra menunjukkan bahwa membangun karakter toleransi sangat sulit bagi peserta didik. Beberapa contoh konkrit yang sering ditemukan di lapangan adalah kurangnya interaksi lintas budaya di antara peserta didik, kurangnya pemahaman tentang manfaat multikulturalisme dan belum terbentuknya lingkungan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dari latar belakang dari setiap individu dari peserta didik.

Banyak tenaga pendidik belum mempersiapkan diri mereka secara profesional dalam mengakomodasi keberagaman yang efektif dan efisien yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pembelajaran, di mana peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Ketidakmampuan untuk mengatasi keberagaman ini juga dapat memperburuk masalah ketidaksetaraan di sekolah, membuat lingkungan belajar yang tidak inklusif, dan membahayakan perkembangan setiap siswa. Untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani keberagaman dan membuat semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, lembaga pendidikan harus menyediakan pelatihan yang memadai dan sumber daya yang diperlukan. Bahkan, banyak tenaga pendidik tidak

mempunyai rasa percaya diri dalam menanggapi keberagaman peserta didik yang dianggap sebagai cerminan langsung dari kurangnya pengetahuan tentang keberagaman budaya dalam pengembangan profesionalitas tenaga pendidik (Abacioglu, Fischer, & Volman, 2022). Sehingga dalam hal ini pengembangan kompetensi tenaga pendidik pada pendidikan multikultural merupakan kunci keberhasilan pendidikan multikultural (Logvinova, 2016).

2. *Workshop* Manajemen Pendidikan Multikultural

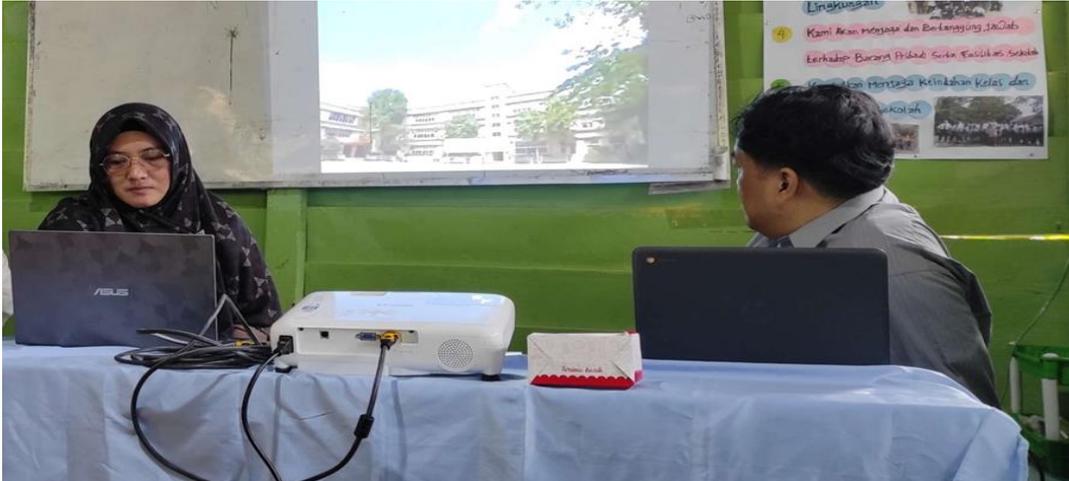
Workshop ini ditujukan untuk peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuan dari *workshop* ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pendidik tentang diversitas dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua siswa. *Workshop* diberikan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam materi yang berfokus pada beberapa materi yaitu:

a. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Tujuan dari materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan bagaimana memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum. Dengan metode ini, tenaga pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka. Program pelatihan ini juga mencakup strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam lingkungan belajar yang beragam, serta cara-cara untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural.

b. Strategi Manajemen Pendidikan Untuk Keberagaman

Pada materi ini akan membantu tenaga pendidik dalam menciptakan kebijakan yang inklusif pada proses belajar mengajar. Program ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan empati di antara peserta didik yang sangat penting untuk membangun hubungan antar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, akan tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di antara peserta didik. Pada materi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin global, di mana kemampuan beradaptasi dan bekerja sama dengan orang dari berbagai budaya menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi.



Gambar 2. *Workshop* manajemen pendidikan multikultural

3. Implementasi Proyek Kolaboratif

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui proyek kolaboratif yang relevan dengan konteks pendidikan multikultural. Dalam implementasi proyek tersebut, berbagai pihak seperti sekolah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan tinggi dapat bekerja sama untuk menciptakan program-program yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai multikultural dan memperkuat hubungan antarbudaya yang harmonis. Selain itu, implementasi proyek kolaboratif juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan global saat ini, antara lain:

a. Kegiatan Lintas Budaya

Program pertukaran budaya, di mana peserta didik dan tenaga pendidik belajar bahasa, makanan, dan tradisi dari berbagai kelompok, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui program pertukaran budaya, peserta didik dan tenaga pendidik dapat belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, kerja sama ini bermanfaat tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan menerima.

b. Diskusi Kelompok

Forum diskusi yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk membahas isu-isu keberagaman dan pentingnya toleransi. Melalui diskusi kelompok ini, diharapkan masyarakat sekolah dapat saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dengan begitu, akan tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan damai di sekolah. Selain itu, diskusi ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerjasama antarindividu dalam menciptakan masyarakat yang beragam namun tetap bersatu.

c. Penyelesaian Masalah Berbasis Komunitas

Warga sekolah bekerja sama untuk menemukan dan mengatasi konflik budaya atau diskriminasi. Mereka bekerja sama untuk mencapai penyelesaian konflik yang adil dan damai. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, aman, dan mendukung untuk semua peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar bahwa keberagaman bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dijaga dan dirayakan bersama-sama. Mereka pun dapat tumbuh dan berkembang dengan penuh potensi di lingkungan yang inklusif dan mendukung. Proses penyelesaian masalah berbasis komunitas dapat dicontohkan melalui *problem based learning* pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Penyelesaian masalah berbasis komunitas melalui *problem based learning*

Pendekatan *service learning* memberikan beberapa hasil nyata di SD Islam Terpadu Az-Zahra dalam pendidikan multikultural dengan memperkuat kesadaran akan keberagaman dan kerjasama antar peserta didik. Peserta didik juga belajar untuk peduli terhadap masyarakat sekitar dan belajar mengenali permasalahan yang ada di sekitar mereka. Sehingga para peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Melalui pengalaman *service learning*, peserta didik di SD Islam Terpadu Az-Zahra juga belajar untuk menghargai nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, sehingga meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Adapun beberapa hasil nyata dari program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan toleransi warga sekolah melalui manajemen pendidikan multikultural pada SD Islam Terpadu Az-Zahra diantaranya adalah:

a. Peningkatan Keterampilan Sosial

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih baik dalam komunikasi, empati, dan kerja sama lintas budaya. Program ini juga membantu mereka belajar berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saat belajar di kelas. Mereka belajar untuk memahami sudut pandang orang lain, menghargai pengalaman orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka melihat peningkatan ini dalam cara peserta didik lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih peka terhadap perbedaan, dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif selama proses belajar di kelas. Hal ini menghasilkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam pendidikan multikultural dalam hal pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural.

Melalui pengalaman lintas budaya, peserta didik juga dapat belajar tentang keberagaman dan keunikan setiap budaya. Peserta didik juga dapat belajar bahwa

perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi lebih dari itu, itu adalah kekayaan yang harus dihargai dan dijaga. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi orang yang lebih toleran, ramah dan menghargai keberagaman di masyarakat global yang semakin terhubung ini. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai budaya akan sangat membantu mereka dalam dunia kerja yang semakin multikultural dan kompleks.

b. Penguatan Sikap Moderat dan Toleran

Warga sekolah belajar tentang pentingnya bersikap tenang dan toleran dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman praktis. Dengan demikian, warga sekolah termasuk peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara efektif. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kerja di sekolah yang inklusif dan harmonis di masa depan. Selain itu, karena globalisasi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan keberagaman setiap orang di masa depan, kemampuan untuk bekerja sama lintas budaya akan sangat berharga bagi peserta didik di dunia kerja yang semakin multikultural dan kompleks. Sehingga dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda. Penguatan Sikap moderat dan toleran pada seluruh warga sekolah baik itu mampu memahami pentingnya sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekolah.

c. Lingkungan Sekolah Yang Inklusif

Kegiatan lintas budaya membuat sekolah lebih damai dan menghargai keberagaman. Di sekolah, kegiatan lintas budaya dapat membantu perkembangan individu dan komunitas sekolah secara keseluruhan, karena membuat peserta didik merasa nyaman dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, sekolah yang inklusif tidak hanya menciptakan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga peserta didik yang memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

d. Pemberdayaan Masyarakat Sekolah

Seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merasa lebih terlibat dalam membangun komunitas yang inklusif dan toleran. Melalui adanya kerjasama dan rasa saling menghargai, setiap individu dalam sekolah merasa dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial bagi semua peserta didik. Melalui pemberdayaan masyarakat sekolah, nilai-nilai inklusi dan kerja sama dapat ditanamkan dengan kuat untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan dalam masyarakat multikultural.

Program-program yang mendukung kerja sama dan inklusi dapat membuat sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap orang. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diterapkan di setiap aspek kehidupan sekolah. Sekolah dapat membantu membangun komunitas yang inklusif dan toleran. Pendidikan multikultural dapat

membantu mengurangi *bullying* dan diskriminasi di sekolah. Ini dicapai melalui pengenalan budaya, berbagai program dan strategi, pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan, dan partisipasi aktif dari semua peserta didik (Halizah, Karin, Maharani, & Marini, 2024). Melalui kegiatan lintas budaya dan diskusi kelompok antara peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain, memahami pengalaman orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Alumni sekolah ini nantinya menunjukkan dan menjadi lebih terbuka terhadap gagasan baru, lebih sensitif terhadap perbedaan dan lebih mampu beradaptasi dengan orang lain. Sekolah di semua tingkat pendidikan harus menerima dan mempromosikan identitas kelompok minoritas agar peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memiliki keterjangkauan yang adil terhadap sumber daya pendidikan, kesempatan, dan pencapaian akademik (Chen, 2024). Sehingga dalam hal ini manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, tata kelola dan hubungan masyarakat dapat membantu pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Marfuah & Mulyoto, 2021).

Kesimpulan

Pendekatan *service learning* yang diterapkan di SD Islam Terpadu Az-Zahra menjadi model yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat untuk penguatan karakter toleransi. Dengan metode ini, pengabdian masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajar, tetapi juga membantu peserta didik menjadi lebih toleran dan moderat. Sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif dan bersatu di masa depan, diharapkan metode ini dapat diterapkan di sekolah lain.

Warga sekolah belajar menghargai keberagaman dan mengakui bahwa setiap orang memiliki nilai dan kontribusi yang berbeda-beda di lingkungan multikultural. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekolah dalam membentuk karakter dan sikap positif pada seluruh warga sekolah. Melalui kolaborasi dan kerja sama dalam proyek-proyek sosial, maka warga sekolah dapat belajar untuk bekerja bersama-sama dan menghargai perbedaan pendapat serta cara pandang.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada SD Islam Terpadu Az-Zahra Kabupaten Aceh Tengah dan semua orang yang telah membantu program pengabdian masyarakat kami berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

Abacioglu, C. S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2022). Professional Development In Multicultural Education: What Can We Learn From The Australian Context? *Teaching and Teacher Education*, 114, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103701>

- Almaidah, N., & Bakar, A. (2023). Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam Stratifikasi Sosial. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>
- Aziz, A. (2020). Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 116–132.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>
- Chen, A. S. (2024). Study On Teaching Practices Of Multicultural Competences: Fostering A Cultural Connection Between New Immigrant Females And Undergraduate Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 101968.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101968>
- Demir, N., & Yurdakul, B. (2015). The Examination of the Required Multicultural Education Characteristics in Curriculum Design. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3651–3655.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1085>
- Geerlings, J., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2019). Preaching And Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes From Perceived Teacher Norms And Perceived Teacher–Classmate Relations. *Journal of School Psychology*, 75, 89–103.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>
- Halizah, F., Karim, N. H., Maharani, R. A., & Marini, A. (2024). Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 559–568.
Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7890>
- Harun, M., & Lasriani, L. (2024). Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 04(01), 43–57.
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.559>
- Hidayat, O. T., & Balakrishnan, V. (2024). Developing Moral Education Through Service Learning: Indonesia Higher Education Context. *Asian Journal of University Education*, 20(2), 272–286.
<https://doi.org/10.24191/ajue.v20i2.27006>
- Intitsal, A., Muadin, A., & Zamroni, Z. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Pengorganisasian Institusi Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 39–48.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.21965>
- Jacobs, R. F. (2022). Arts-Based Critical Service-Learning Experiences As Transformative Pedagogy. *Journal of Pedagogy*, 13(2), 29–53.
<https://doi.org/10.2478/jped-2022-0007>
- Jayadi, K. (2022). A Meta-Analysis Of Multicultural Education Paradigm In Indonesia. *Heliyon*, 8(1), 1–5.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Katitaş, S., Coşkun, B., & Karadaş, H. (2024). The relationship between teachers' cultural intelligence and multicultural education attitude: The mediating role of intercultural sensitivity. *International Journal of Educational Research*, 127, 102443.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102443>

-
- Khairiah, K. (2021). Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan*, 20(1), 13–23.
<http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i1.4277>.
- Lash, C. L. (2021). Multicultural Citizenship Education As Resistance: Student Political Development In An Anti-Immigrant National Climate. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103405.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103405>
- Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical Approach to Multicultural Education at Preschool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 206–210.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.203>
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 22–35.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Musayyidi, M. & Siful Arifin. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 291–306.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.193>
- Nashihin, H., & Dewi, P. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 417–438.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>
- Nopianti, F. (2023). Implementasi Service Learning Dan *Comunity Base Research* Melalui Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Dalam Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Desa Jeruju Besar Kota Pontianak. *Ecology*, 1(1), 23–29.
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1879-Article%20Text-6402-1-10-20230831.pdf>
- Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). Does School Bullying Show a Lack Of Effective Multicultural Education In The School Curriculum? *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100178.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 02(VI), 27–40.
<https://www.neliti.com/id/publications/112791/mengkreasi-pendidikan-multikultural-di-sekolah-dengan-menerapkan-manajemen-mutu#cite>
- Rahmi, N. dan Ismail. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 253–261.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/4481/4596>